

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Siswa MTS berada pada masa transisi penting dari kanak-kanak menuju dewasa, di mana siswa mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada tahap tersebut, perilaku seperti menentang otoritas guru, bergabung dengan kelompok teman yang mendorong tindakan impulsif, dan mengabaikan aturan sekolah sering muncul sebagai bagian dari proses eksplorasi dan pembentukan identitas sosial, bukan sebagai kejahatan inheren. Remaja berusaha mengelola konflik internal dan eksternal, serta intens mempererat hubungan dengan teman sebaya yang seringkali lebih berpengaruh dibanding keluarga atau sekolah. Kondisi berikut dapat memicu pelanggaran aturan sebagai upaya mendapatkan persetujuan kelompok dan mengeksplorasi batas-batas norma sosial, sehingga rentan mengalami kesulitan jika tidak mendapatkan dukungan yang tepat (Erikson, 1963).

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Santrock, 2008). Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan

perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang (Emda, 2015). Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu. Menurut (Sardiman, 2018) motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar. Sementara itu, UNO, (2021) menyatakan bahwa motivasi belajar mencakup keinginan dan kesediaan siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus.

Ketidakhadiran tanpa keterangan, yang umumnya dikenal sebagai "alfa" dalam istilah pendidikan di Indonesia, sebagai situasi ketika siswa tidak hadir di sekolah tanpa menyampaikan alasan resmi atau izin tertulis dari pihak terkait, seperti orang tua, tenaga medis, atau administrasi sekolah (Menteri Pendidikan dan, 2016). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan, alfa diklasifikasikan sebagai pelanggaran disiplin yang berpotensi memengaruhi penilaian prestasi siswa, termasuk pengurangan nilai atau penerapan sanksi administratif.

Dalam survei resmi Kemendikbud ristek tahun 2023 tentang kualitas pendidikan, ditemukan bahwa 18% siswa SMP/MTs di Indonesia mengaku memiliki motivasi belajar yang rendah. Indikator motivasi rendah belajar termasuk jarang mengerjakan tugas rumah serta tidak hadir di sekolah tanpa alasan jelas. Survei tersebut melibatkan sampel besar sebanyak 100.000 siswa

dari seluruh Indonesia. Hasil survei juga menunjukkan korelasi yang kuat antara motivasi belajar rendah dengan absensi, di mana siswa yang motivasinya rendah berpotensi 2-3 kali lebih sering absen dibandingkan siswa dengan motivasi belajar tinggi (STATISTIK, 2023). Ketika kebutuhan psikologis dasar siswa di sekolah tidak terpenuhi, mereka cenderung mengalami kondisi tanpa motivasi (amotivasi) yang mendorong perilaku menghindar, salah satunya dengan tidak masuk sekolah. Oleh karena itu, fokus utama dalam penanganan kasus ini adalah memulihkan dan membangkitkan kembali motivasi belajar intrinsik siswa melalui layanan bimbingan (Hasanah & Sano, 2023).

Sekitar 20% siswa sekolah menengah pertama di Indonesia pernah tidak hadir tanpa keterangan setidaknya sekali per semester, dimana sekitar 2 juta dari total 10,1 juta siswa aktif siswa sekolah menengah pertama mengalami ketidakhadiran tanpa keterangan. Rata-rata ketidakhadiran harian mencapai 5-6% secara nasional, menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa tidak hadir secara rutin. Presentase tersebut menandakan masalah besar dalam disiplin sekolah yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi akademik siswa. Ketidakhadiran yang tinggi perlu diatasi melalui berbagai intervensi, salah satunya adalah layanan konseling individu yang dapat membantu siswa mengatasi hambatan kehadiran dan meningkatkan motivasi siswa untuk rutin bersekolah (Pusdatin, 2024).

Fenomena tersebut sejalan dengan kondisi nyata yang ditemukan peneliti melalui pengamatan awal di lokasi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sumedang, masalah

ketidakhadiran siswa tanpa keterangan merupakan persoalan kedisiplinan yang terjadi secara berulang setiap harinya. Peneliti menemukan bahwa rata-rata terdapat 3 hingga 5 siswa dari berbagai kelas yang tidak hadir tanpa keterangan pada setiap hari sekolah. Dampak dari tingginya angka ketidakhadiran ini tidak hanya berhenti pada kosongnya bangku di kelas, melainkan berimbas langsung pada performa akademik mereka. Siswa yang kerap tidak hadir tersebut menunjukkan pola belajar yang pasif, di mana mereka sangat jarang mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas sekolah secara tepat waktu. Akumulasi dari kebiasaan membolos dan keterlambatan dalam menyelesaikan kewajiban akademik ini mempertegas adanya indikasi penurunan motivasi belajar yang cukup mengkhawatirkan pada diri siswa-siswa tersebut.

Layanan konseling individu merupakan bentuk bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor untuk mendiskusikan dan mengatasi masalahnya. Menurut Dewa Ketut Sukardi, konseling individu, yang sering disebut konseling non-direktif, menempatkan konseli sebagai pusat proses konseling, bukan konselor. Oleh karena itu, sebagian besar kegiatan dalam proses bergantung pada konseli sendiri. Dalam penyelesaian masalah, konseli didorong oleh konselor untuk mencari dan menemukan solusi yang tepat atas masalahnya (Kusmawati, 2019).

Menurut teori kognitif sosial Albert Bandura, perilaku muncul dari interaksi timbal balik antara faktor pribadi (seperti pikiran dan kognisi), lingkungan, serta perilaku itu sendiri. Ini dikenal sebagai reciprocal

determinism (Tarsono, 2018). Siswa tidak hanya bereaksi terhadap rangsangan lingkungan, tapi juga punya kemampuan kognitif untuk menafsirkan situasi dan mengatur diri sendiri *self-regulation*. Rendahnya motivasi belajar yang menyebabkan bolos bisa dipicu oleh pengamatan siswa terhadap model negatif di sekitarnya, atau rendahnya keyakinan diri *self-regulation* dalam menghadapi tantangan belajar. Oleh karena itu, layanan konseling individu di sekolah perlu bergeser dari pemberian penguatan eksternal semata, menuju pendekatan yang memperkuat keyakinan diri siswa dan menyediakan model perilaku positif yang bisa ditiru. Dalam sudut pandang teori belajar sosial ini, ketidakhadiran siswa sangat dipengaruhi oleh rendahnya keyakinan diri *self-efficacy* dalam menghadapi tugas-tugas akademik. Rendahnya efikasi diri membuat siswa merasa tidak mampu dan kehilangan semangat, sehingga mereka memilih untuk tidak datang ke madrasah. Layanan konseling individu di sini berperan penting sebagai bentuk intervensi yang membantu mengubah cara berpikir siswa, sehingga akar masalah utama berupa menurunnya motivasi belajar dapat diatasi secara bertahap (Susanti & Rahman, 2021).

Selain itu, rendahnya determinasi diri siswa sering disebabkan oleh pikiran negatif yang dominan. Jika tidak ditangani lewat layanan konseling, siswa akan merasa tak berdaya menghadapi tantangan akademik, sehingga memilih menarik diri dari sekolah (Oetomo & Pravesti, 2025). Ketidakhadiran ini juga mencerminkan kegagalan memenuhi kebutuhan psikologis dasar dalam *Self-Determination Theory* (SDT) oleh Ryan dan Deci (2020). Untuk motivasi berkualitas, siswa butuh dukungan pada tiga aspek: otonomi, kompetensi, dan

keterikatan. Siswa bolos sering merasa kehilangan otonomi atas pilihan belajarnya, tidak kompeten karena tertinggal materi, serta hilang rasa keterikatan dengan lingkungan sekolah. Tanpa pemenuhan ketiga kebutuhan ini, siswa terjebak dalam amotivasi atau motivasi ekstrinsik lemah hanya hadir karena takut hukuman, bukan kesadaran akan pentingnya ilmu.

Layanan konseling individu berperan strategis sebagai jembatan transformasi motivasi. Berdasarkan penelitian Faizah et al., (2025), bimbingan dan konseling bisa meningkatkan motivasi belajar dengan mengubah orientasinya. Lewat interaksi empatik dan terarah, konseling membantu siswa mencapai kesadaran spiritual dan personal, sehingga motivasi berubah dari ekstrinsik menjadi intrinsik berbasis kesadaran diri. Dengan determinasi diri yang meningkat, siswa bisa meregulasi perilaku secara mandiri, mengatasi hambatan kognitif sesuai prinsip Bandura, dan secara sukarela aktif belajar demi masa depan mereka.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Prihatingtia, (2020) di SMA Negeri 1 Tambakboyo, layanan konseling individu dengan teknik modelling digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII IPA 1. Hasil penelitian menunjukkan konseling relevan meningkatkan motivasi belajar, ditandai dengan perubahan perilaku siswa seperti lebih aktif mengikuti pembelajaran daring dan mengerjakan tugas tepat waktu. Skor motivasi belajar peserta didik meningkat signifikan setelah perlakuan konseling.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Sofia, (2023) di SMP Negeri 12 Bandar Lampung Penelitian meneliti implementasi layanan konseling individu

dengan teknik *Behavior Contract* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VII. Hasil menunjukkan teknik berikut berhasil dalam mengubah perilaku siswa menjadi lebih disiplin sesuai tata tertib sekolah.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Sholikhati, (2024) tentang implementasi konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pendekatan berbagai teknik seperti *self management* dan *cognitive behavioral therapy* (CBT). Penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan kehadiran siswa setelah dilakukan layanan konseling individu.

Berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu tersebut, ditemukan sebuah celah yang mendasar baik dari segi keterkaitan antar variabel, karakteristik subjek, maupun pendekatan intervensi yang digunakan. Penelitian terdahulu memang membuktikan bahwa konseling individu berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar, namun penelitian-penelitian tersebut hanya meninjau indikator motivasi secara umum atau dalam konteks pembelajaran daring. Belum ada kajian terdahulu yang secara spesifik membahas bagaimana layanan konseling individu mengintervensi penurunan motivasi belajar yang telah berkembang menjadi perilaku ekstrem, seperti kebiasaan tidak hadir tanpa keterangan secara terus-menerus dan kemalasan dalam mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu, teknik yang diterapkan dalam studi-studi sebelumnya masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek religiusitas siswa. Padahal, upaya membangun kembali motivasi belajar dan kemampuan mengatur diri bagi siswa di lingkungan madrasah memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan teknik psikologis semata, melainkan juga perlu

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pola komunikasi Islami demi menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih kuat dan bertahan lama. Kekosongan integrasi inilah yang menjadi fokus utama dalam kajian yang dilakukan oleh peneliti.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian tersebut adalah Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Untuk Siswa Yang Tidak Hadir Tanpa Keterangan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sumedang.

Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi sub fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kondisi motivasi belajar siswa yang tidak hadir tanpa keterangan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sumedang?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang tidak hadir tanpa keterangan?
3. Bagaimana hasil layanan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang tidak hadir tanpa keterangan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi motivasi belajar siswa yang tidak hadir tanpa keterangan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sumedang.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling individu untuk siswa yang mengalami masalah motivasi belajar siswa yang tidak hadir tanpa keterangan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sumedang
3. Untuk mengetahui hasil layanan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang tidak hadir tanpa keterangan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sumedang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pola tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan hasil dari penelitian memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian membantu memahami bagaimana konseling individu bisa mempengaruhi motivasi belajar dan perilaku siswa. Penelitian memberikan data berguna sebagai dasar untuk mengembangkan teori bimbingan dan konseling, terutama dalam meningkatkan partisipasi belajar dan kedisiplinan siswa melalui intervensi konseling yang tepat. Dengan begitu, penelitian bisa menjadi referensi kuat untuk membuat metode konseling yang lebih relevan di bidang pendidikan

##### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Penelitian bermanfaat dalam membantu Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sumedang menerapkan layanan konseling individu yang fokus meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa menjadi lebih bersemangat, aktif, dan berkomitmen untuk mengikuti pelajaran. Selain itu, peningkatan motivasi belajar dapat

berdampak langsung pada berkurangnya kejadian siswa tidak hadir tanpa keterangan.

- 2) Hasil penelitian dapat memudahkan guru bimbingan dan konseling untuk mengenali dan menangani faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar, serta menentukan strategi layanan konseling individu yang relevan. Dengan meningkatnya motivasi belajar, siswa tidak hanya merasa lebih didukung dan termotivasi, tetapi juga lebih sadar akan pentingnya kehadiran di sekolah secara rutin.
- 3) Penelitian juga dapat dijadikan acuan oleh sekolah atau madrasah lain dalam pengembangan program layanan konseling individu untuk meningkatkan motivasi belajar dan sekaligus mengurangi tingkat absensi tanpa keterangan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara luas dalam upaya peningkatan hasil dan kedisiplinan belajar di dunia pendidikan

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka proposal menjelaskan dasar teori dan kerangka konseptual yang berkaitan dengan topik. Dengan fokus pada literatur lokal, tinjauan berikut memperkuat argumen, memperjelas posisi penelitian dalam konteks nasional, dan menemukan kekosongan penelitian yang akan diisi oleh studi berikut.

### **1. Landasan Teoritis**

Layanan Konseling Individu sebagai intervensi utama untuk mengatasi masalah penting di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sumedang, yaitu

meningkatkan motivasi belajar siswa yang tidak hadir tanpa keterangan (absen). Kehadiran adalah dasar penting bagi keberhasilan belajar absen yang terus-menerus tidak hanya melanggar aturan sekolah, tetapi juga menunjukkan adanya masalah psikologis, sosial, atau motivasi yang lebih dalam pada diri siswa.

Teori Kognitif Sosial mengembangkan aliran behaviorisme dengan menekankan peran kognitif dalam proses belajar. Bandura menyatakan bahwa manusia bisa belajar melalui pengamatan (observasi) tanpa harus mengalami perilaku itu secara langsung (Tullah & Amiruddin, 2020). Dalam teori ini, perilaku manusia dijelaskan lewat skema reciprocal determinism, di mana faktor personal seperti keyakinan dan ekspektasi, lingkungan seperti pengaruh teman sebaya, serta perilaku seperti kehadiran di kelas saling mempengaruhi secara terus-menerus. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sangat bergantung pada persepsi mereka terhadap kemampuan diri dan teladan dari lingkungan sosial (Tarsono, 2018).

Komponen utama perubahan perilaku menurut Bandura adalah melalui proses modeling (peniruan). Proses ini melibatkan empat tahapan: perhatian (*attention*), retensi atau penyimpanan ingatan (*retention*), reproduksi motorik (*reproduction*), serta motivasi (Tullah & Amiruddin, 2020). Siswa akan termotivasi hadir dan belajar di sekolah jika mereka bisa mengamati figur model sukses serta mendapat penguatan, baik langsung maupun melalui keberhasilan orang lain.

Selain modeling, faktor kunci motivasi belajar adalah efikasi diri (*self-regulation*). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan menjalankan tindakan demi mencapai prestasi tertentu (Tarsono, 2018). Siswa dengan efikasi diri tinggi melihat tantangan akademik sebagai tugas yang bisa dikuasai, sementara yang rendah cenderung menghindar sering berujung pada bolos. Lewat layanan konseling individu, efikasi diri siswa bisa ditingkatkan, sehingga mereka punya dorongan internal kuat untuk memperbaiki perilaku belajar.

Teori *Self Determination* (SDT) oleh Ryan dan Deci (2020) mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang bergantung pada kemampuan individu memilih dan menentukan tindakan secara mandiri untuk mencapai tujuan. Berbeda dari teori motivasi tradisional yang hanya fokus pada kuantitas (tinggi atau rendah), SDT lebih menekankan kualitas motivasi dan alasan di balik perilaku tersebut (Oetomo & Pravesti, 2025).

Untuk motivasi belajar berkualitas (motivasi otonom), lingkungan sekolah harus memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar menurut Ryan dan Deci. Pertama, kompetensi (*competence*): siswa merasa berhasil dan mampu menguasai materi pelajaran serta situasi sekolah. Saat terpenuhi, mereka lebih tertarik, terbuka, dan mau menghadapi tantangan baru. Kedua, otonomi (*autonomy*): kebutuhan kemandirian di mana siswa merasa tindakannya sesuai minat dan nilai pribadi, tanpa tekanan luar. Ketiga, keterikatan (*relatedness*): rasa hangat, kasih sayang, dan saling peduli melalui hubungan dengan guru serta teman sebaya. Ini membantu siswa

menginternalisasi nilai sosial dan disiplin lewat interaksi positif (Oetomo & Pravesti, 2025).

SDT menjelaskan motivasi sebagai kontinum. Pada siswa yang sering bolos tanpa keterangan, masalah utamanya sering motivasi ekstrinsik (hanya hadir karena takut hukuman) atau bahkan amotivasi (tidak ada minat sama sekali). Siswa dengan determinasi diri tinggi bisa mengatur tindakan berdasarkan kepentingan pribadi dan dukungan interpersonal. Lewat layanan konseling, mereka dibantu transformasi dari motivasi ekstrinsik menuju intrinsik, yang didasari kesadaran spiritual dan pemahaman bahwa belajar adalah kebutuhan hidup, bukan sekadar kewajiban untuk nilai rapor (Faizah et al., 2025).

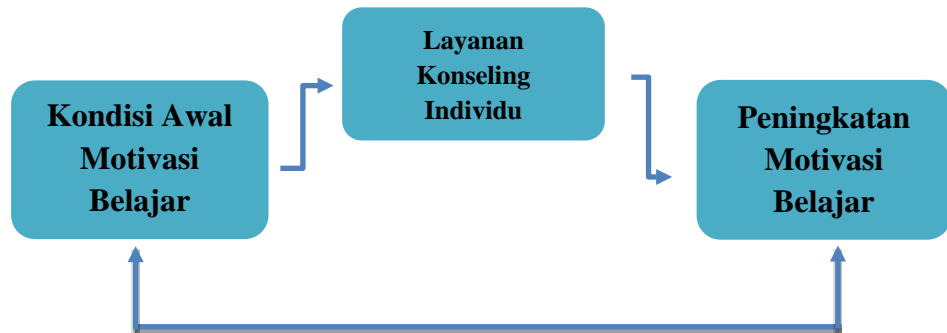
## **2. Kerangka Konseptual**

Siswa di lingkungan pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi tuntutan akademis dan sosial yang membutuhkan kedisiplinan tinggi, terutama terkait rendahnya motivasi belajar siswa yang tidak hadir tanpa keterangan. Tahap layanan meliputi identifikasi masalah, pelaksanaan pelaksanaan konseling, evaluasi, hingga tindak lanjut yang dilakukan secara profesional oleh guru BK. Bahwa keberhasilan layanan sangat dipengaruhi oleh motivasi siswa, dukungan wali kelas, dan kelengkapan fasilitas layanan yang menjamin kerahasiaan dan kenyamanan siswa saat konseling (Ardiyana et al., 2019).

Kolaborasi antara guru BK, wali kelas, sekolah, dan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan layanan konseling individu untuk menangani masalah renadahnya motivasi belajar siswa yang tidak hadir tanpa keterangan. Dengan intervensi yang tepat, seperti pemberian bimbingan psikologis, motivasi, dan pengembangan kedisiplinan, siswa dapat mengalami perubahan perilaku positif yang signifikan. Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan tenaga BK dan sarana prasarana yang kurang memadai sehingga perlu perhatian lebih agar layanan konseling dapat dijalankan dengan optimal (Sabilla et al., 2024).

Layanan bimbingan dan konseling yang dikembangkan di madrasah memiliki fungsi strategis untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan, khususnya dalam menghadapi masalah ketidakhadiran tanpa keterangan. Fungsi guru BK sebagai mediator dan fasilitator intervensi layanan konseling menjadi sangat vital untuk menciptakan perubahan sikap dan perilaku. Komitmen, profesionalisme guru BK, dan dukungan lingkungan sekolah dalam keberhasilan layanan yang dapat menghasilkan siswa yang lebih disiplin dan bertanggung jawab (Kusumo, 2021).

Tabel 1.1 Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual menggambarkan proses intervensi konseling untuk mengatasi masalah absensi dan motivasi belajar siswa di madrasah. Proses dimulai dengan mengenali masalah, melaksanakan intervensi konseling, dan mendapat dukungan dari lingkungan sekolah. Melalui tahapan tersebut, diharapkan ada perubahan positif pada perilaku, motivasi, dan kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan aturan madrasah. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar siswa agar motivasi dan kedisiplinan belajar dapat meningkat (Mustika, 2023).

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sumedang yang terletak di Cijati, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45371. Lokasi dipilih karena di sana terdapat fenomena yang akan diteliti, serta tersedia sumber data dan proses bimbingan yang cocok dengan topik penelitian.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai dasar filosofisnya. Paradigma melihat realitas kehidupan sosial, seperti fenomena layanan konseling individu dan masalah kehadiran siswa, bukan sebagai sesuatu yang alami atau objektif. Sebaliknya, realitas dianggap sebagai hasil dari proses pembentukan yang dipengaruhi oleh interaksi dan pemahaman manusia. Dengan kata lain, alasan siswa tidak hadir dan seberapa konseling dipahami sebagai realitas yang dibuat oleh hubungan antara siswa, konselor, dan lingkungan sekolah. Paradigma konstruktivisme bersifat normatif, artinya ia memberikan panduan praktis kepada para praktisi tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan, tanpa perlu berpikir panjang tentang dasar eksistensial atau epistemologis. Pendekatan tersebut menekankan bahwa realitas bisa berubah seiring perubahan pandangan, konteks sosial, dan budaya individu yang terlibat, seperti yang terjadi dalam dinamika hubungan konselor dan siswa (Nurhasanah & Suastra, 2024).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian juga bertujuan untuk menggambarkan sifat-sifat suatu kelompok, situasi, atau fenomena tertentu secara faktual dan teliti. Pendekatan berikut sering dipakai untuk studi tentang pendidikan, sosial, dan perilaku manusia, yang cocok dengan topik layanan konseling individu di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sumedang. Pendekatan deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran yang akurat tentang objek penelitian, baik itu individu (seperti siswa atau konselor), kelompok (seperti

siswa yang bermasalah dengan kehadiran), atau situasi tertentu (seperti penerapan konseling). Dalam hal tersebut, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menyajikannya secara jelas dan terstruktur. Hasil dari penelitian deskriptif diharapkan bisa memberikan pemahaman yang dalam tentang fenomena layanan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang tidak hadir tanpa keterangan, tanpa perlu membuat kesimpulan atau generalisasi yang lebih luas (Purwanti, 2023).

Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif ini untuk menggambarkan kondisi utuh merosotnya motivasi belajar lima siswa kelas VIII yang menjadi subjek. Peneliti menyajikan data berupa ungkapan lisan, kondisi emosional, dan dinamika psikologis siswa saat menjalani proses intervensi layanan konseling individu secara aktual dan apa adanya tanpa rekayasa.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif sebagai kerangka kerja utamanya. Metode kualitatif adalah cara untuk meneliti kondisi objek yang alami, di mana peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama. Dalam penelitian tersebut, fokusnya adalah pada layanan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang tidak hadir tanpa keterangan, yang merupakan fenomena yang terjadi secara alami di sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu gabungan dari berbagai teknik, dan data yang didapat bersifat deskriptif. Analisis data dilakukan secara induktif, yang lebih menekankan pada makna dari

fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang subjek penelitian, sehingga tidak fokus pada generalisasi, melainkan pada pemahaman konteks dan kompleksitas situasi, seperti dinamika interaksi konselor-siswa dan latar belakang ketidakhadiran siswa (Abdussamad, 2021).

Penggunaan pendekatan kualitatif sangat membantu peneliti untuk lebih fokus mendeskripsikan fenomena layanan konseling individu dalam mengatasi masalah kehadiran siswa tanpa keterangan secara sistematis, faktual, dan aktual, yang didapat langsung di lokasi penelitian. Dengan demikian, penulis bisa menguraikan data yang diperoleh secara logis dan objektif, memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang penerapan layanan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sumedang.

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, peneliti hadir langsung secara fisik di MTsN 3 Sumedang sebagai instrumen utama guna meneliti objek secara alami. Peneliti memasuki ruang bimbingan dan konseling sejak tanggal 13 April 2026 untuk mengikuti dan mengamati secara dekat bagaimana proses prosedur intervensi layanan konseling berjalan pada setiap siswa yang bermasalah.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Sesuai dengan metode kualitatif dan paradigma konstruktivisme yang digunakan, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data kualitatif. Data kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan

untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya makna, yang diperoleh dari interpretasi subjek penelitian terhadap pengalaman (Haki et al., n.d.). Data kualitatif dalam studi meliputi:

1. Deskripsi Lisan: meneliti pandangan, perasaan, dan pemikiran konselor, siswa, dan guru tentang alasan utama siswa tidak hadir, bagaimana proses konseling individu berlangsung, serta dampak intervensi yang diberikan. Untuk memahami faktor-faktor subjektif yang mempengaruhi ketidakhadiran dan perubahan perilaku selama dan setelah konseling.
2. Deskripsi Tertulis: Kutipan langsung dari catatan lapangan (hasil observasi), transkrip wawancara, serta isi dokumen resmi yang relevan. mengeksplorasi alasan ketidakhadiran siswa yang mempengaruhi terhadap motivasi belajar, dinamika layanan konseling individu, dan efek intervensi dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa di madrasah.

Data dianalisis secara induktif untuk mengungkap pola, kategori, dan tema yang muncul dari konteks alami di MTSN 3 Sumedang, sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif (Abdussamad, 2021)

Di lapangan, data kualitatif ini diwujudkan dalam bentuk catatan log aktivitas harian, rekaman suara wawancara yang kemudian dialihkan menjadi transkrip, dan rekap data perilaku

siswa. Seluruh ungkapan emosi maupun alasan individual lima subjek diuraikan menjadi narasi deskriptif yang memuat aspek motivasi belajar mereka.

## 2) Sumber Data

### a). Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah subjek utama atau responden yang memberikan informasi secara langsung dan mendalam tentang fokus penelitian. Guru Bk, wali kelas dan siswa adalah individu yang terlibat aktif dalam permasalahan dan penanganannya, serta bersedia memberikan data akurat melalui wawancara mendalam dan observasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024a). Sumber data primer dalam penelitian meliputi:

1. Guru Bimbingan dan Konseling (BK): Guru BK adalah informan utama yang memberikan data tentang strategi, teknik, tantangan, dan evaluasi pelaksanaan Layanan Konseling Individu yang diterapkan untuk kasus meningkatkan motivasi belajar siswa yang tidak hadir tanpa keterangan.

Dalam pelaksanaannya di madrasah, peneliti melakukan wawancara kepada dua guru bk sebagai informan kunci, yaitu ibu Febri Ratna Dewi Larasati S.Psi dan ibu Nurul Ariffatun Nisa S.Pd, karena keduanya menangani secara langsung kasus ketidakhadiran tanpa keterangan siswa tersebut.

2. Siswa dengan Permasalahan Motivasi Belajar: Siswa adalah subjek yang mengalami langsung dampak dari permasalahan dan penerima layanan. Data dari siswa penting untuk mengungkap pengalaman subjektif, alasan di balik turunnya motivasi belajar, serta persepsi siswa terhadap keberhasilan bantuan konseling.

Data mengenai kondisi psikologis belajar diperoleh langsung dari lima siswa kelas viii yang menjadi subjek utama, yaitu siswa berinisial K.K, A.L, M.C, A.A, DAN B.K yang ditemui di lingkungan MTs Negeri 3 Sumedang.

3. Wali Kelas: Wali kelas memberikan perspektif kontekstual tentang perubahan perilaku siswa, dukungan yang diberikan di luar ruang konseling, dan kondisi akademik siswa di kelas.

Data tambahan sebagai pendukung di lapangan diperoleh dari pernyataan bapak atau ibu wali kelas VIII yang bersangkutan, yang setiap harinya memantau dinamika dan tingkat kedisiplinan kelas kelima siswa tersebut.

#### b). Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang bersifat sekunder merupakan data-data yang tidak langsung memberi data utama untuk memecahkan masalah (Admin, 2021). Data memberikan bukti faktual, historis, dan kontekstual institusional. Sumber data sekunder meliputi:

1. Dokumen Administrasi BK: Berupa catatan kasus (case notes) layanan konseling individu, laporan hasil home visit atau wawancara dengan orang tua, serta instrumen diagnostik yang digunakan konselor.
2. Data Kehadiran Siswa (Absensi): Rekapitulasi absensi siswa yang bermasalah dalam periode waktu tertentu. Data tersebut berfungsi sebagai pembanding dan bukti empiris awal dari fenomena yang diteliti.
3. Dokumen Kebijakan Madrasah: Meliputi Standar Operasional Prosedur (SOP) Layanan BK, Tata Tertib Sekolah yang mengatur kehadiran, dan struktur organisasi MTSN 3 Sumedang.

Dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti mengakses buku rekap absensi kelas VIII untuk memvalidasi jumlah ketidakhadiran tanpa keterangan siswa subjek, serta meminjam dokumen catatan kasus (case notes) milik unit BK sebagai data pendukung historis perilaku siswa sebelum intervensi dilakukan.

## **5. Penentuan Informan atau Teknik Penelitian**

### **1) Informan dan Unit Analisis**

Informan memberikan informasi penting dan relevan terkait objek atau fenomena yang diteliti. Informan berperan sebagai sumber data utama yang membantu peneliti menggali pemahaman tentang

kondisi, situasi, serta perspektif yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja agar dapat memberikan data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian (Rachmasary, 2021).

1. Informan kunci, yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sentral dalam pelaksanaan dan pengelolaan layanan konseling di madrasah. Informan dianggap mengetahui secara mendalam mengenai akar masalah dan bagaimana intervensi konseling dilaksanakan.
2. Informan utama, meliputi siswa yang menerima layanan konseling secara langsung dan wali kelas yang bertugas memantau serta mendukung motivasi belajar dan kedisiplinan kehadiran siswa. Peran kedua informan sangat penting untuk mendapatkan perspektif lengkap mengenai proses dan dampak intervensi.

Unit analisis penelitian mencakup interaksi antara guru BK, siswa, dan wali kelas dalam konteks layanan konseling. Untuk memahami secara mendalam dinamika layanan dan dampak terhadap perubahan motivasi serta kedisiplinan siswa di madrasah. Abdilah, (2023) menegaskan pentingnya peran sinergis antara guru BK, wali kelas, dan siswa demi keberhasilan layanan konseling di madrasah.

Secara lebih spesifik, unit analisis yang dikaji peneliti di lapangan adalah hubungan timbal balik dalam proses konseling, di mana peneliti mengamati bagaimana respons guru BK dalam menanggapi motivasi belajar siswa kelas VIII, serta bagaimana kerja sama wali kelas dalam memantau motivasi siswa tersebut di luar sesi konsultasi.

## 2) Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan didasarkan pada penguasaan permasalahan, kepemilikan data, dan kesediaan memberikan informasi secara lengkap dan akurat terkait fokus penelitian :

1. Kriteria Konselor: Guru BK yang secara aktif menangani kasus-kasus ketidakhadiran siswa melalui konseling individu. Pemilihan berikut menjamin data mengenai strategi, prosedur, dan tantangan implementasi layanan diperoleh dari pelaksana utama.
2. Kriteria Siswa: Siswa yang memiliki catatan ketidakhadiran tanpa keterangan yang signifikan dan pernah menjalani layanan konseling individu terkait masalah tersebut. Informan memberikan narasi pengalaman subjektif dan alasan personal terkhusus untuk kelas viii.
3. Kriteria Wali Kelas: Pihak yang memiliki data kehadiran, terlibat dalam proses *follow-up*, atau menetapkan kebijakan

terkait kehadiran. Wali kelas memberikan perspektif kontekstual dan institusional.

Berdasarkan rekomendasi buku laporan kedisiplinan unit BK di lapangan, peneliti secara sengaja memilih lima siswa yang memiliki angka alfa paling tinggi dengan motivasi belajar yang rendah, yaitu K.K, A.L, M.C, A.A, dan B.K, karena mereka memenuhi kriteria sebagai subjek yang mengalami penurunan motivasi belajar secara nyata.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dibuat untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan sesuai konteks tentang Layanan Konseling Individu di MTSN 3 Sumedang. Untuk memastikan data yang valid, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen (Nurfajriani, 2024).

Pertama, wawancara mendalam menjadi teknik utama dalam pengumpulan data. Teknik ini dipilih untuk mengungkap pandangan, pengalaman pribadi, dan makna yang dirasakan oleh informan, baik konselor, siswa, maupun wali kelas, terkait alasan siswa tidak masuk sekolah dan proses konseling yang dilakukan. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali secara lebih rinci mengenai strategi yang digunakan dan dampak yang dirasakan oleh masing-masing pihak. Seluruh proses wawancara didokumentasikan menggunakan alat

perekam audio atas persetujuan informan, yang kemudian diubah ke dalam bentuk data verbatim guna menjaga keaslian dan akurasi data sebelum dianalisis lebih lanjut.

Kedua, observasi dilakukan untuk memperoleh data yang faktual dan sesuai konteks. Observasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan layanan konseling serta dinamika interaksi yang berkaitan dengan masalah kehadiran siswa di sekolah. Data hasil observasi berfungsi sebagai pembanding dan penguat terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara, di mana catatan lapangan mengenai interaksi verbal tertentu juga didokumentasikan dalam bentuk catatan verbatim apabila diperlukan.

Ketiga, analisis dokumen digunakan sebagai sumber data pendukung yang penting. Analisis ini melibatkan pemeriksaan arsip dan catatan resmi, seperti catatan kasus layanan konseling individu, data absensi siswa, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) BK sekolah. Dokumen-dokumen tersebut memberikan bukti faktual dan historis yang memperkuat serta melengkapi temuan dari hasil wawancara maupun observasi, sehingga hasil keseluruhan kajian menjadi lebih kredibel dan mendalam.

Secara praktis di lapangan, peneliti melakukan observasi non-partisipan pada tingkah laku harian siswa di kelas, melakukan wawancara secara personal bersama guru BK dan wali kelas guna

menggali akar masalah alfa, serta mengumpulkan data dokumen rekap absensi dan SOP tata tertib madrasah terkait kehadiran.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, teknik utama yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah cara memeriksa keabsahan data dengan membandingkan dan mencocokkan informasi dari berbagai sumber, metode, atau waktu, sehingga hasil penelitian lebih valid dan bisa dipercaya (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian, ada dua bentuk triangulasi yang diterapkan.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi tentang Layanan Konseling Individu dari berbagai pihak yang terlibat, seperti Guru BK yang menjalankan layanan, siswa sebagai penerima layanan, serta wali kelas atau pimpinan sekolah yang mengawasi dan membuat kebijakan. Bertujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang fenomena tersebut, bukan hanya dari satu sudut pandang saja. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh menjadi lebih menyeluruh dan utuh (Rahardjo, 2010).

Pada proses di lapangan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan mencocokkan dan membandingkan keterangan dari guru bk mengenai faktor penyebab turunnya motivasi belajar lima subjek dengan pendapat serta catatan harian yang dimiliki oleh wali kelas VIII.

2. Triangulasi teknik diterapkan dengan memvalidasi data dari wawancara mendalam dengan Guru BK melalui metode pengumpulan data lain, seperti observasi langsung proses layanan dan analisis dokumen pendukung seperti catatan kasus atau SOP BK. Dengan menguji data melalui berbagai metode, konsistensi dan kredibilitas temuan tentang keberhasilan layanan konseling individu bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Susanto et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya di madrasah, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil rekaman wawancara lisan siswa dengan catatan absensi bulanan kelas serta berkas catatan kasus (*case notes*) yang tersedia di unit bk

## **8. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah cara untuk memahami dan mengolah data berupa kata, teks, atau gambar dengan tujuan menemukan makna, pola, dan tema yang muncul dari data tersebut. Teknik analisis data bersifat reflektif dan melibatkan pengorganisasian serta pengkategorian data agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Teknik analisis data membantu peneliti mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna dan relevan dengan konteks sosial (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024b).

1. Reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara,

dan dokumen. Dalam konteks penelitian Layanan Konseling Individu, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang paling relevan tentang strategi konselor, alasan spesifik ketidakhadiran siswa, dan dampak intervensi, membuang data yang tidak relevan, serta mengorganisasikan sisa data ke dalam kategori tematik utama.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti memilah hasil transkrip wawancara dan membuang keterangan-keterangan yang tidak berkaitan dengan permasalahan belajar maupun ketidakhadiran siswa.

2. Penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang terorganisir, seperti narasi, matriks, bagan, atau flowchart. Penyajian data bertujuan agar data tersusun rapi dan memudahkan peneliti memahami hubungan antar variabel atau fenomena, seperti menyajikan alur proses konseling individu yang diterapkan.

Selanjutnya di madrasah, peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk teks deskriptif naratif yang menggambarkan kondisi awal motivasi belajar lima siswa kelas VIII beserta tahapan layanan konseling yang diberikan oleh guru bk.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara tentatif sejak awal dan diperiksa terus-menerus sepanjang penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari makna, mencatat keteraturan,

pola, penjelasan, dan alur sebab-akibat yang muncul dari data yang telah disajikan. Kesimpulan awal akan terus diuji, diperiksa keabsahannya, dan dikonfirmasi dengan data lapangan yang baru.

Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan indikator regulasi diri dan pemulihan motivasi belajar siswa setelah seluruh proses intervensi layanan konseling selesai dilaksanakan di MTs Negeri 3 Sumedang.

